

**WAJAH MESIANIK YESUS DI HALMAHERA**  
**Menemukan Makna Kemesiasan Yesus dalam Situasi**  
**Masyarakat Kao Pasca Konflik Berdasarkan Kajian Sosio-Retorik terhadap**  
**Lukas 9:18-21; 23:35-39; 24:26**

**Tesis**

Diajukan kepada Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana  
untuk Memperoleh Gelar Magister Sains Teologi



**Remelia F. Dalensang**

**NIM: 50120318**

**Program Studi S-2 Ilmu Teologi Minat Studi Teologi Interkultural**  
**Universitas Kristen Duta Wacana**  
**Yogyakarta Juni 2014**

**HALAMAN PENGESAHAN**

Tesis dengan Judul:

**WAJAH MESIANIK YESUS DI HALMAHERA**  
**Menemukan Makna Kemesiasan Yesus dalam Situasi Masyarakat Kao**  
**Pasca Konflik Berdasarkan Kajian Sosio-Retorik**  
**terhadap Lukas 9:18-21; 23:35-39; 24:26**

**OLEH:**  
**REMELIA F. DALENSANG**  
**NIM 50120318**

Dalam ujian Tesis Program Studi S-2 Ilmu Teologi  
Minat Studi Teologi Interkultural  
Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana  
Dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar  
Magister Sains Teologi pada tanggal 23 Juni 2014

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

(Pdt. Dr. Yusak Tridarmanto, M.Th)

(Pdt. Dr. Robinson Radjagukguk, MST., Th.M)

Dewan Penguji,

1. Pdt. Dr. Yusak Tridarmanto, M.Th

2. Pdt. Dr. Robinson Radjagukguk, MST., Th.M

3. Pdt. Dr. Jozef M. N. Hehanussa, M.Th

Disahkan oleh:  
Kaprosdi Pascasarjana Ilmu Teologi  
Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta



*Paulus*  
Pdt. Paulus Sugeng Widjaya, MAPS, Ph.D.

## Kata Pengantar

*Ku cari wajahMu*

*Temukan kasihMu*

*Kau bukan Tuhan yang jauh dariku*

*Ku panggil namaMu*

*Ku dengar jawabMu*

*Kau Tuhan yang s'lalu dengar seruan hatiku*

*Sungguh indah Kau Tuhan penuh kasih dan sayang*

Inilah alunan pujian yang saya lantunkan dari lubuk hati saya yang paling dalam. Pujian ini merupakan suatu refleksi saya terhadap kasih dan penyertaan Allah dalam seluruh proses studi di Universitas Kristen Duta Wacana (UKDW). Dalam perjuangan saya menempuh studi di tempat ini, saya mengakui akan kekurangan dan keterbatasan saya. Namun, saya merasakan kasih dan penyertaan Allah dalam keterbatasan dan kekurangan yang saya miliki. Dalam perjuangan menyelesaikan tesis ini, kesedihan, keraguan, kecemasan dan ketakutan menjadi beban pikiran saya. Pertanyaan besar yang muncul dalam benak saya, “apakah tesis ini dapat diselesaikan?”. Tetapi, saya merasakan kasih dan penyertaan Allah yang begitu besar dalam proses penyelesaian tesis ini. Kasih dan penyertaan Allah nyata baik melalui pribadi-pribadi maupun lembaga-lembaga yang memotivasi dan mendukung saya dalam seluruh proses ini. Karena itu, saya menghaturkan terima kasih kepada:

1. Pdt. Dr. J. Mojau, M.Th, sebagai mantan Rektor Universitas Halmahera yang telah memberikan kesempatan bagi saya untuk melanjutkan studi, melalui kerja sama (MOU) dengan pimpinan Fakultas Teologi UKDW.
2. Para pimpinan Fakultas Teologi UKDW yang membiayai dan memenuhi seluruh kebutuhan studi saya. Pengurus asrama UKDW, mami Dina dan k'Ve beserta seluruh pegawai yang selalu memberikan seyuman dan keramahan.
3. Bpk. Pdt. Dr. Yusak Tridarmanto, M.Th, sebagai pembimbing I yang sangat baik dan bertanggung jawab, bersedia menjadi teman diskusi, penuh dengan kesabaran mengarahkan dan menuntun saya. Bpk. Pdt. Dr. Robinson Radjagukguk, MST., M.Th, sebagai pembimbing II juga sangat baik, bertanggung jawab dan selalu menerima saya dengan ramah dan memberikan

masukan-masukan demi penyelesaian tesis ini. Kepada seluruh dosen Fakultas Teologi yang telah membekali saya dengan pengetahuan selama berstudi di tempat ini. Kepada Bpk. Pdt. Dr. Robert Setio, sebagai dosen wali yang selama ini telah menjadi wali yang baik bagi saya. Kepada Bpk. Pdt. Dr. Jozef M. N. Hehanussa, M.Th, sebagai penguji yang telah memberikan masukan dan kritikan yang berharga untuk tesis saya.

4. Teman-teman seperjuangan M.Th 2012, pak Heri, k'Ira, k'Jantje, k'Romi, k'Desi, k'Ni Luh, k'Yul, k'Diana, pak Yus, pak Agus, Efen, Sari, Ricco, Riston, Sandy, Richard, pak Andrias, pak Lukas, pak Linus, k'Rinta, k'Okran, pak Seno dan k'Wim. Terima kasih buat kebersamaan yang telah kita lalui bersama, canda, tawa, suka dan duka. Kalian berkat terindah dalam hidup saya. Semoga kebersamaan ini tetap bisa terjalin meskipun jarak memisahkan kita. Kepada bu Tyas dan mba Indah, terima kasih atas kesabaran, keramahan dan pelayanan yang diberikan kepada saya selama ini.
5. Kedua orang tua saya, Marthen Dalensang dan Lince Kakihary yang selalu memberikan dukungan secara moral dan finansial, semangat dan perhatian kepada saya. Kepada keluarga besar saya yang berada di Tobelo, Ternate dan Manado, terima kasih buat dukungan dan perhatiannya. Ponakan kecil saya Fillia Tifani Gulati yang selalu memberikan keceriaan dengan teriakannya lewat telepon. Adik saya Stefina L. Dalensang beserta suami O. Gulati, terima kasih atas perhatian dan kasih sayang yang diberikan kepada saya.
6. Adik-adik asrama UKDW, There, Hana, Ona, Juni, mba Dhani, k'Yun, Lintang yang berbela rasa dengan saya dan selalu memberikan motivasi serta semangat ketika saya mulai jenuh mengerjakan tesis. Kepada seluruh penghuni asrama yang selalu membantu saya untuk mencari semua kebutuhan saya.
7. Camat Kao yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk mengadakan penelitian. Kepada masyarakat desa Kao, Jati dan Kusu, khususnya seluruh responden yang bersedia memberikan informasi dan data-data yang saya butuhkan. Terima kasih atas pelayanan dan bantuannya.
8. Akhirnya, kepada semua pihak yang telah membantu serta memberikan dukungan dan motivasi secara moral dan finansial dalam proses studi saya selama ini, khususnya dalam penulisan tesis ini. Kiranya Tuhan senantiasa memberkati dan melimpahkan berkat-Nya bagi kita semua.

## Daftar Isi

|  |      |
|--|------|
| Halaman Judul.....   | i    |
| Lembar Pengesahan.....   | ii   |
| Kata Pengantar.....  | iii  |
| Daftar Isi.....  | v    |
| Abstraksi.....   | viii |
| Pernyataan Integritas.....   | ix   |
| Bab I. Pendahuluan.....  | 1    |
| I.1. Latar Belakang.....   | 1    |
| I.2. Rumusan Masalah.....  | 9    |
| I.3. Tujuan Penulisan.....   | 9    |
| I.4. Judul.....  | 10   |
| I.5. Batasan Masalah.....  | 10   |
| I.6. Metode Penelitian.....  | 11   |
| I.7. Teori.....  | 11   |
| I.8. Sistematika Penulisan.....                                      | 15   |
| Bab II Analisis Sosio-Retorik Lukas 9:18-21; 23:35-39; 24:26.....    | 17   |
| II.1. Penulis Injil Lukas.....                                       | 17   |
| II.1.1. Penulis Menurut Tradisi.....                                 | 17   |
| II.1.2. Etnisitas dan Kondisi Sosial Penulis.....                    | 18   |
| II.1.3. Relasi Sosial Penulis.....                                   | 20   |
| II.1.4. Sumber Penulisan.....  | 22   |
| II.2. Situasi Sosial Jemaat Lukas.....                               | 26   |
| II.2.1. Relasi Yahudi-Yunani.....                                    | 28   |
| II.2.2. Kondisi dan Lingkungan Masyarakat.....                       | 31   |
| II.3. Tujuan Lukas Menulis Injil dan Kisah Para Rasul.....           | 33   |
| II.4. Kajian Eksegetik Lukas 9:18-21; 23:35-39; 24:26.....           | 37   |
| II.4.1. Pembagian Lukas 9:18-21; 23:35-39; 24:26 secara Retorik..... | 37   |
| II.4.2. Tafsiran Lukas 9:18-21.....                                  | 39   |

|  |     |
|--|-----|
| II.4.3. Tafsiran Lukas 23:35-39.....                                     | 50  |
| II.4.4. Tafsiran Lukas 24:26.....  | 58  |
| II.5. Kesimpulan.....  | 61  |
| Bab III Analisis Situasi Masyarakat Kao Pasca Konflik.....               | 63  |
| III.1. Potret Umum Kecamatan Kao.....                                    | 63  |
| III.2. Kondisi Masyarakat Kao Sebelum Konflik.....                       | 64  |
| III.2.1. Kependudukan.....   | 65  |
| III.2.2. Suku.....   | 66  |
| III.2.3. Agama.....  | 68  |
| III.2.4. Jenis Pekerjaan dan Perekonomian Masyarakat.....                | 68  |
| III.2.5. Pola Interaksi Masyarakat.....                                  | 69  |
| III.3. Kondisi Masyarakat Kao Pasca Konflik.....                         | 72  |
| III.3.1. Kependudukan.....   | 72  |
| III.3.2. Suku.....   | 73  |
| III.3.3. Agama.....  | 73  |
| III.3.4. Jenis Pekerjaan dan Perekonomian Masyarakat.....                | 74  |
| III.3.5. Pola Interaksi Masyarakat.....                                  | 76  |
| III.4. Konflik Antar Komunitas.....                                      | 79  |
| III.5. Analisis Sosio-Historis Situasi Masyarakat Kao Pasca Konflik..... | 82  |
| III.6. Kesimpulan.....   | 88  |
| Bab IV Kemesiasan Yesus dalam Situasi Masyarakat Kao Pasca Konflik:      |     |
| Menemukan Warna Baru Kemesiasan Yesus.....                               | 90  |
| IV.1. Warna Baru Kemesiasan Yesus.....                                   | 90  |
| IV.2. Mesias (Kristus) sebagai <i>Gomanga Agung</i> .....                | 92  |
| IV.3. Mesias (Kristus) yang Bebas Secara Radikal.....                    | 98  |
| IV.4. Mesias (Kristus) yang Solider.....                                 | 103 |
| IV.5. Kesimpulan.....  | 108 |
| Bab V Kesimpulan dan Rekomendasi.....                                    | 110 |
| V.1. Kesimpulan.....   | 110 |
| V.2. Rekomendasi.....  | 112 |

|                     |     |
|---------------------|-----|
| Daftar Pustaka..... | 115 |
| Lampiran 1.....     | 124 |
| Lampiran 2.....     | 130 |
| Lampiran 3.....     | 138 |
| Lampiran 4.....     | 144 |
| Lampiran 5.....     | 148 |
| Lampiran 6.....     | 151 |
| Lampiran 7.....     | 154 |
| Lampiran 8.....     | 155 |
| Lampiran 9.....     | 156 |

©UKDW

## Abstraksi

Lukas merupakan seorang penulis yang memberikan perhatian khusus terhadap persoalan-persoalan sosial yang dihadapi masyarakatnya. Hal ini terbukti dari kecenderungan Lukas menggunakan sumbernya sendiri (“L”), sebagai sumber utama dalam penulisan injilnya. Perhatian ini didasarkan pada pengalamannya melihat dan merasakan persoalan yang dihadapi masyarakatnya. Berdasarkan hal tersebut, tidak mengherankan jika dalam injilnya, Lukas berusaha menjawab dan memenuhi kebutuhan masyarakat pada zamannya. Ia menghadirkan kemesiasan Yesus secara baru berdasarkan situasi dan kondisi aktual yang dialami dan dirasakan olehnya. Melalui penekanannya pada “Mesias yang harus menderita”, Lukas hendak menunjukkan sikap hidup Yesus yang membawa-Nya pada penderitaan dan kematian. Lukas berupaya menghadirkan penderitaan Yesus sebagai afirmasi kemesiasan-Nya, untuk mengkritik sikap hidup para penguasa yang hidup mementingkan kepentingan mereka sendiri tanpa mempedulikan rakyat. Melalui sikap hidup Yesus, Lukas memberikan suatu makna atau warna baru terhadap kemesiasan-Nya. Makna baru kemesiasan Yesus yang dihadirkan Lukas, juga dapat dibaca secara baru dalam kondisi dan situasi aktual masyarakat Kao pasca konflik.

Kata kunci: Lukas, Mesias, kemesiasan Yesus, penderitaan, sikap hidup Yesus, Mesias yang harus menderita, Masyarakat Kao, pasca konflik, situasi, kondisi aktual

Lain-lain:

Jumlah halaman dan tahun pembuatan : iii + 159 hal; 2014

Jumlah pustaka dan tahun penerbitan paling lama dan paling baru: 120; 1969-2013

Dosen Pembimbing: Pdt. Dr. Yusak Tridarmanto, M.Th  
Pdt. Dr. Robinson Radjagukguk, MST., Th.M

### Pernyataan Integritas

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Remelia F. Dalensang

NIM : 50120318

Dengan ini saya menyatakan, bahwa tesis ini adalah hasil karya saya sendiri. Dalam tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi. Sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu atau digunakan dalam tesis ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Catatan atau informasi yang dipergunakan dalam tesis ini sesuai dengan makna aslinya.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 30 Mei 2014



  
Remelia F. Dalensang

# BAB I

## Pendahuluan

### I.1. Latar Belakang

Yesus merupakan seorang tokoh kontroversial semasa hidup-Nya. Kehidupan dan karya Yesus menjadi sorotan dari orang-orang yang hidup pada zaman-Nya. Pada awal kemunculan-Nya, orang-orang yang hidup di sekitar-Nya melihat dan mengalami bersama kehidupan dan karya yang dilakukan oleh-Nya. Mujizat-mujizat yang dilakukan Yesus, membuat orang-orang mulai bertanya, siapakah gerakan orang ini, sehingga Dia dapat melakukan perbuatan-perbuatan ajaib.<sup>1</sup> Perbuatan-perbuatan yang dilakukan oleh Yesus, tidak secara langsung direspon secara tertulis—respon yang terjadi masih secara lisan—dari para pengikut-Nya, maupun orang-orang percaya pada waktu itu.

Respon tertulis terhadap Yesus itu, muncul ketika Ia sudah menghilang dari panggung sejarah, yang sekarang dapat dilihat dalam bentuk karangan-karangan yang dikumpulkan dalam Perjanjian Baru (selanjutnya disebut PB). Apa yang PB ungkapkan tentang Yesus, bukanlah semata-mata merupakan suatu laporan sejarah tentang kehidupan dan karya-Nya, tentang apa yang diamati dan dialami oleh orang-orang yang hidup di zaman-Nya, melainkan semuanya itu merupakan kesaksian iman kepercayaan orang-orang Kristen kepada Yesus.<sup>2</sup> Dengan kata lain, semua laporan tentang Yesus, sebagaimana tertulis dalam PB, merupakan suatu laporan kesaksian iman atau refleksi teologis mereka terhadap-Nya, yang lahir dan dibentuk dari tradisi dan budaya dalam konteks tertentu.<sup>3</sup> Karena itu, PB juga menghasilkan kesaksian yang beragam terhadap Yesus.

---

<sup>1</sup>Mengenai kisah dan perjalanan hidup serta pekerjaan yang dilakukan oleh Yesus dapat dilihat dalam kitab-kitab Injil. Sejak kelahiran-Nya sampai pada kematian dan kebangkitan-Nya, semua ini merupakan cerita-cerita penting yang dikisahkan dalam kitab-kitab Injil. Tetapi, Yesus masih tetap menjadi tokoh yang membingungkan bagi orang-orang pada zaman-Nya. Misalnya mujizat-mujizat yang dilakukan-Nya dalam Mat 8:1-4; Mat 8:23-27; Mat 9:1-8; Mat 12:22-37; Mat 13:53-58; Mat 14:22-33; Mat 15:29-31; Mat 17:1-8; Mat 17:14-21; Mat 21:1-9; Mat 21:18-19; Mat 21:23-27; Mrk 1:21-28; Mrk 1:40-45; Mrk 3:20-30; Mrk 2:1-12; Mrk 3:7-12; Mrk 4:35-41; Mrk 5:21-43; Mrk 6:1-6; Mrk 6:45-52; Mrk 7:31-37; Mrk 9:2-8; Mrk 9:14-29; Mrk 11:1-11; Mrk 11:12-14; Mrk 11:27-33; Luk 4:16-30; Luk 4:31-37; Luk 5:12-16; Luk 5:17-26; Luk 7:11-17; Luk 7:36-50; Luk 8:22-25; Luk 8:40-56; Luk 9:28-36; Luk 9:37-43; Luk 11:14-23; Luk 13:10-17; Luk 19:28-38; Luk 20:1-8; Yoh 6:16-21; Yoh 12:12-15

<sup>2</sup> C. Groenen, *Sejarah Dogma Kristologi; Perkembangan Pemikiran Tentang Yesus Kristus Pada Umat Kristen*, (Yogyakarta: Kanisius, 2005), p. 17-19

<sup>3</sup> Ibid, p.18; Lih. juga Ioanes Rakhmat, *Memandang Wajah Yesus*, (Jakarta: Pustaka Surya Daun, 2012), p.3; J. B. Banawiratma, "Kristologi dalam Pluralisme Religius", dalam *Orientasi Baru Jurnal dan Teologi*, 13 Desember 2000, p.76

PB mencatat ada 22 gelar<sup>4</sup> atau nama yang dikenakan kepada Yesus, baik itu menyangkut dengan kemanusiaan maupun keilahian-Nya.<sup>5</sup> Pertanyaan tentang siapakah Yesus, merupakan pertanyaan yang tidak akan pernah mendapat jawaban yang pasti. Pertanyaan ini terkait dengan pengumpulan dan pengalaman hidup setiap orang percaya, yang berusaha menghayati perbuatan Yesus dalam kehidupan mereka. Itulah sebabnya, ada banyak gelar yang dikenakan kepada-Nya. Tetapi, gelar Mesias (dalam PB Kristus), merupakan gelar yang sangat populer pada zaman Yesus. Gelar ini terkait dengan pengharapan masyarakat Yahudi, akan kedatangan seorang penguasa (raja), pembebas dan penyelamat yang berasal dari keturunan Daud, yang akan membebaskan mereka dari penderitaan dan penindasan yang mereka alami.<sup>6</sup> Karena itu, tidak mengherankan jika gelar Mesias (Kristus) mendapat perhatian khusus (sangat dominan), dibandingkan dengan gelar-gelar yang lain. Itulah sebabnya, dalam perkembangannya, gelar Mesias (Kristus) menjadi inti atau sasaran kepercayaan Kristen bahkan nama diri Yesus, sehingga Yesus sering disebut atau dijuluki sebagai Kristus (Mesias).<sup>7</sup>

Gagasan Mesias (Kristus) dalam PB, tidak dapat dipisahkan dari pengharapan Mesias, sebagaimana dikisahkan dalam Perjanjian Lama. Nubuatan para nabi tentang datangnya seorang pemimpin dan penguasa (raja), yang bertindak secara benar dan adil mengindikasikan, bahwa pemimpin tersebut merupakan Mesias yang dinanti-nantikan. Karena itu, tidak mengherankan jika pemahaman Mesias dalam PB, sering dihubungkan dengan tokoh politik. Berdasarkan hal itu dapat diketahui, bahwa gelar Mesias dalam PB merupakan idealisme atau gagasan yang sudah ada dan berkembang sebelum periode kekristenan.<sup>8</sup>

Telah disinggung sebelumnya, bahwa laporan tentang Yesus dalam PB sangat beragam. Dengan demikian, maka kisah atau cerita tentang kemesiasan Yesus, khususnya Injil-Injil Sinoptik, juga beragam dan cukup kompleks. Keberagaman dan kompleksitas ini, berkaitan dengan perspektif dan situasi yang dialami masing-masing penulis pada waktu itu. Dalam Injil-Injil Sinoptik terlihat jelas, bahwa pemahaman tentang Yesus sebagai Mesias pun berbeda-beda (beragam). Meskipun para penginjil, dalam injil mereka masing-masing, menggunakan kata

---

<sup>4</sup>1) Mesias, 2) Juruselamat, 3) Anak Allah, 4) Anak Domba Allah, 5) Anak Manusia, 6) Alfa Omega, 7) Immanuel, 8) Logos (Firman), 9) Guru/Rabi, 10) Nabi, 11) Raja Orang Yahudi, 12) Imam Besar, 13) Adam Kedua, 14) Hakim, 15) Gembala, 16) Raja segala raja, 17) Yang Setia dan Yang Benar (Why 19:11), 18) Pemimpin, 19) Saksi yang Setia, 20) Raja orang Yahudi, 21) Anak Daud, 22) Hamba.

<sup>5</sup> W. R. F. Browning, *Kamus Alkitab: Panduan Dasar ke dalam Kitab-Kitab, Tema, Tempat, Tokoh dan Istilah Alkitabiah*, (Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 2008), p.218

<sup>6</sup> Michael Keene, *Yesus*, (Yogyakarta: Kanisius, 2007), p.102

<sup>7</sup> W. R. F. Browning, *Kamus Alkitab...*, p.219

<sup>8</sup> S. M. Siahaan, *Pengharapan Mesias dalam Perjanjian Lama*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), p.3-5

Mesias (Kristus), tetapi kontribusi dan penggunaan kata tersebut sangat berbeda. Dengan demikian, maka tidak ada gambaran yang sama tentang kemesiasan Yesus dalam PB (khususnya Injil-Injil Sinoptik).

Mesias (Kristus), sebagaimana disaksikan oleh Markus, berbeda dengan Mesias yang disaksikan oleh Matius dan Lukas. Markus memberi kesan seakan-akan ada rahasia besar yang ingin disembunyikan Yesus. Pertanyaan tentang identitas kemesiasan Yesus dalam Markus sering digambarkan sebagai “rahasia mesianik”.<sup>9</sup> Larangan-larangan Yesus yang dikemukakan Markus, membuktikan hal itu. Setiap mujizat yang dilakukan oleh-Nya selalu diikuti dengan suatu larangan untuk tidak memberitahukan kepada orang banyak. Larangan ini diberikan kepada siapa saja yang mengalami mujizat, kepada setan-setan dan bahkan kepada murid-murid-Nya.<sup>10</sup>

Terhadap pengakuan Petrus, “Engkau adalah Mesias”, Markus jelas sekali memperlihatkan betapa tegas dan keras larangan yang diberikan Yesus kepada murid-murid-Nya (Mrk 8:29-30). Ia melaporkan, bahwa setelah pengakuan Petrus tersebut, Yesus langsung mengajarkan kepada murid-murid-Nya, “Anak Manusia harus menanggung banyak penderitaan dan ditolak oleh tua-tua, imam-imam kepala dan ahli-ahli Taurat, dibunuh dan bangkit setelah hari ke tiga” (Mrk 8:31). Pernyataan Yesus ini menunjukkan, suatu koreksi terhadap pemahaman para murid tentang kemesiasan-Nya. Hal ini disebabkan karena, gambaran konvensional terhadap Mesias Israel masih melekat dalam pemahaman mereka, dimana penderitaan dan kematian ditolak dalam pengharapan Mesias Israel.<sup>11</sup> Hal ini terbukti dari sikap Petrus yang menarik Yesus dan menegur-Nya, tetapi Ia malah memarahi Petrus terhadap tindakannya itu (Mark 8:33). Larangan Yesus terhadap murid-murid-Nya, juga terlihat dalam kisah transfigurasi. Yesus melarang Petrus, Yakobus dan Yohanes, untuk memberitahukan kepada siapa pun tentang peristiwa ini sebelum Anak Manusia bangkit dari antara orang mati (Mrk 9:7-9).

Rahasia kemesiasan ini, akhirnya diproklamasikan oleh Yesus sendiri ketika Ia diperhadapkan kepada Mahkamah Agama. Ketika Yesus ditanya, “Apakah Engkau Mesias, Anak dari Yang Terpuji?”, Ia langsung menegaskan (hanya terdapat dalam Markus), “Akulah Dia, dan kamu akan melihat Anak Manusia duduk di sebelah kanan Yang Mahakuasa dan datang di tengah-tengah awan di langit” (Mrk 14:61-62). Pengakuan ini kembali menegaskan, koreksi

---

<sup>9</sup> Adela Yarbro Collins, “The Messiah As Son Of God In The Synoptic Gospels”, dalam *The Messiah In Early Judaism and Christianity*, Ed. by Magnus Zetterholm, (Minneapolis: Fortress Press, 2007), p.22

<sup>10</sup> Lih Mrk 1:34; 1:44; 5:43; 7:36; 8:29-31; 9:9; 9:30

<sup>11</sup> Adela Yarbro Collins, “The Messiah As Son Of God In The Synoptic Gospels”..., p.24

Yesus terhadap pemahaman para murid dan orang banyak pada saat itu. Menurut Collins, adegan ini merupakan klimaks dari reinterpretasi Markus terhadap pemahaman konvensional Mesias Israel.<sup>12</sup>

Tentunya ada alasan tertentu sehingga Markus menampilkan larangan dan pengakuan Yesus ini. Markus memberi tekanan terhadap makna Mesias yang disalahartikan oleh umat pada waktu itu, termasuk juga para murid-Nya. Yesus tidak ingin mereka memaknai kemesiasan-Nya seperti seorang tokoh ajaib yang dapat melakukan perbuatan-perbuatan ajaib.<sup>13</sup> Larangan dan pengakuan Yesus tersebut memperlihatkan, bahwa kemesiasan Mesias, sebagaimana ditampilkan dalam Markus, hendak mengoreksi pemahaman umat dan para murid terhadap-Nya. Umat bahkan para murid mengharapkan Mesias yang berkuasa atas segala penyakit, penderitaan, setan-setan bahkan maut sekalipun. Karena itu, bagi mereka Mesias tidak harus menanggung penderitaan dan mati. Markus hendak menekankan, bahwa Mesias tidak dapat dipahami terlepas dari penderitaan dan kebangkitan-Nya. Hanya melalui salib dan kebangkitan-Nya, maka makna Mesias dapat dipahami secara mendalam.<sup>14</sup>

Makna Mesias dalam Matius, juga dapat ditemukan dalam penderitaan dan kebangkitan-Nya. Gambaran Mesias dalam Matius tidak jauh berbeda dengan Markus. Hampir semua teks Markus yang membahas tentang Mesias diambil alih oleh Matius. Hanya saja (dalam Mrk 15:32) “Mesias, Raja Israel”, dalam Matius 27:42, kata Mesias dihilangkan dan hanya disebut “Raja Israel”.<sup>15</sup> Dengan menggunakan sumbernya sendiri (M), Matius memberi penekanan terhadap Mesias yang berbeda dengan Markus. Mesias tidak terlepas dari sejarah bangsa Israel, Dia adalah Yesus Kristus, anak Daud, anak Abraham (Mat 1:1). Ungkapan “anak Daud” membuat jelas, bahwa Matius memahami Yesus sebagai Mesias raja Israel.<sup>16</sup> Oleh karena itu, penekanan utama atau salah satu penekanan utama dalam silsilah dan narasi kelahiran Yesus ialah untuk membuktikan, bahwa Yesus merupakan Mesias (Kristus) dari keturunan Daud yang adalah tokoh utama dalam sejarah Israel.<sup>17</sup> Itulah sebabnya, Ia disebut Kristus atau Mesias (Mat 1:18; 2:4). Pada waktu yang sama Matius juga ingin menunjukkan, bahwa pertanyaan orang Majus,

---

<sup>12</sup> Ibid, p.27; bdk juga George Marcræ, “Messiah and Gospel” dalam *Judaisms and Their Messiahs at the Turn of the Christian Era*, Ed. by. Jacob Neusner, dkk, (New York: Cambridge University Press, 1987), p.176

<sup>13</sup> B. F. Drewes, *Satu Injil Tiga Pekabar*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), p.129; bdk. E. Gerrit Singgih, “Yesus dan Agama: Penggambaran Yesus dalam Kitab Markus Bab 3 Sebagai Pembaru Agama”, dalam *Yesus dan Situasi Zaman-Nya*, Ed. by Frans Harjawiyata, (Yogyakarta: Kanisius, 1998), p.92-100

<sup>14</sup> B. F. Drewes, *Satu Injil Tiga Pekabar...*, p.130

<sup>15</sup> Ibid, p.132

<sup>16</sup> Adela Yarbro Collins, “The Messiah As Son Of God In The Synoptic Gospels”..., p.28

<sup>17</sup> George Marcræ, “Messiah and Gospel”..., p.179

“Dimanakah Dia, raja orang Yahudi yang baru dilahirkan itu?” (Mat 2:2), juga mengindikasikan, bahwa Mesias (Kristus) merupakan raja Isarel yang dinanti-nantikan.<sup>18</sup>

Matius juga menampilkan aktivitas mesianik melalui perbuatan-perbuatan Yesus, seperti melakukan penyembuhan dan pengusiran setan, pengajaran-Nya tentang Kerajaan Sorga, kewenangan-Nya untuk melakukan fungsi tertentu dengan memberikan kuasa kepada murid-murid-Nya untuk menyembuhkan, reinterpretasi-Nya terhadap Torah dalam Khotbah di Bukit, serta tindakan-Nya melawan ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi. Semua perbuatan Yesus ini didasarkan pada kuasa dan otoritas yang dimiliki-Nya, sebagai raja Israel dari keturunan Daud.<sup>19</sup> Dengan demikian, Matius menekankan Mesias (Kristus) yang berasal dari keturunan Daud atau Mesias Daud, Mesias (Kristus) juga pengkhotbah kerajaan eskatologis, mempunyai otoritas dalam menafsirkan hukum, penyembuh dan pengusir setan yang unggul, guru serta nabi.<sup>20</sup> Karena itu, meskipun makna Mesias (Kristus) secara mendalam dapat dilihat dalam penderitaan dan kebangkitan-Nya, tetapi Matius lebih menekankan Mesias (Kristus) sebagai seorang tokoh penguasa mutlak, yang oleh Allah diberikan kuasa di bumi dan di sorga.<sup>21</sup>

Yesus, sebagaimana ditampilkan Lukas, berbeda dengan apa yang disaksikan oleh Markus dan Matius. Lukas berupaya menampilkan sejarah kehidupan Yesus yang cukup memadai untuk meyakinkan dan memperteguh iman jemaatnya. Hal ini disebabkan, karena situasi jemaat yang berada dalam keragu-raguan besar atau pengharapan akan kedatangan Anak Manusia atau Yesus (Luk 18:8b; bdk juga Luk 17:5). Di sini jelas terlihat, bahwa para murid dan rasul mewakili jemaat Kristen yang ada, tampil sebagai orang-orang yang lemah dan mudah tergoncang imannya (bdk Luk 8:25; 12:28; 22:32). Lukas hadir untuk mengatasi keragu-raguan dan kecemasan jemaat. Dalam hal ini, Lukas menekankan kehadiran Yesus yang terus-menerus bersama-sama dengan orang Kristen, untuk meneguhkan iman mereka. Dimana sebagian dari mereka mulai gelisah, karena kedatangan Yesus untuk kedua kalinya (*parousia*) belum juga terjadi.<sup>22</sup> Karena itu, Conzelmann mengemukakan, bahwa Lukas menulis untuk meredakan kekhawatiran yang dialami gerejanya, karena penundaan *parousia* (*the delay of Parousia*) atau kedatangan kembali Yesus.<sup>23</sup>

---

<sup>18</sup> Ibid

<sup>19</sup> Ibid, p.180

<sup>20</sup> Ibid, p.181

<sup>21</sup> B. F. Drewes, *Satu Injil Tiga Pekabar...*, p.231

<sup>22</sup> Christopher M. Tucket, *Luke*, Series Editors. By. Michael A. Knibb, dkk, (London: T&T Clark Study Guides, 2004), p.31; Bdk. C. Groenen, *Pengantar Ke Dalam Perjanjian Baru*, (Yogyakarta: Kanisius, 1984), p.125-130

<sup>23</sup> Hans Conzelmann, *Theology of Luke*, terj. Geoffrey Buswell, (Great Britain: Trend & Co, 1969), p.97

Tetapi, jika mengamati secara keseluruhan Injilnya, dapat diketahui, bahwa Lukas lebih banyak memberikan perhatian terhadap masalah-masalah sosial yang dialami oleh jemaat maupun masyarakat pada zamannya. Terbukti dalam Injilnya, Lukas lebih banyak menggunakan sumbernya sendiri (L), jika dibandingkan dengan Matius. Oleh karena itu, situasi yang dialami dan dihadapi Lukas, tidak hanya terkait dengan kecemasan dan keragu-raguan jemaat, melainkan juga terkait dengan pengalamannya terhadap kehidupan masyarakat pada waktu itu. Dengan demikian, kemesiasan Yesus yang diberitakan Lukas, terkait juga dengan pergumulan dan pengalamannya terhadap kondisi atau keadaan masyarakat.

Kehadiran Yesus membuka lembaran baru bagi kehidupan masyarakat saat itu. Artinya, bahwa melalui kehadiran dan karya Yesus, masyarakat (maupun jemaat) merasakan kelegaan terhadap persoalan yang mereka alami.<sup>24</sup> Perbuatan-perbuatan yang dilakukan Yesus mempengaruhi kehidupan mereka (Luk 5:15). Tetapi di pihak lain, perbuatan-perbuatan Yesus tersebut mendapat perlawanan dari para pemimpin Yahudi (ahli Taurat dan orang Farisi). Perlawanan ini dimanfaatkan Yesus untuk mempertegas tugas-Nya, yaitu mengampuni dosa (Luk 5:24), memanggil orang berdosa untuk bertobat (Luk 5:32), membuka tahap baru dalam sejarah penyelamatan (Luk 5:38), dan menyatakan apa sebenarnya kehendak dan misi Allah (Luk 4:17-19; 6:5,9).<sup>25</sup> Penegasan ini ditampilkan Lukas dalam rangka memberikan pemahaman yang jelas dan memadai tentang Mesias (Kristus) kepada jemaat, karena jemaat yang dihadapinya belum terlalu mengerti tentang gambaran Mesias (Kristus).<sup>26</sup>

Itulah sebabnya, kemesiasan Yesus merupakan salah satu pokok utama yang hendak dikemukakan Lukas. Tidak seperti Markus dan Matius, Lukas menyaksikan kemesiasan Yesus berbeda dengan apa yang disaksikan keduanya. Perbedaan ini jelas terlihat dalam pewartaan kehidupan dan karya Yesus yang dilanjutkan Lukas dalam Kisah Para Rasul.<sup>27</sup> Karena itu, kemesiasan Yesus dalam Lukas tidak dapat dilepaskan dengan kemesiasan yang disaksikan

---

<sup>24</sup> Bdk. C. Groenen, *Pengantar Ke Dalam Perjanjian Baru...*p.127

<sup>25</sup> Ibid, p.140

<sup>26</sup> Ibid

<sup>27</sup> Dari ketiga Injil sinoptis hanya Lukas yang menuliskan dua volume (Injil Lukas dan Kisah Para Rasul). Jika diruntut dapat dilihat bahwa keduanya merupakan cerita bersambung. Ada pun bukti yang memperkuat hal ini ialah bahwa keduanya memiliki suatu cerita perjalanan yaitu Injil Lukas menuju ke Yerusalem, Kisah Para Rasul menuju ke Roma. Selain itu, keduanya dimulai dengan menyapa Teofilus dan ada pertalian antara bagian akhir Injil Lukas dengan bagian awal Kisah Para Rasul (Luk 24:29=Kis 1:4; Luk 24:27=Kis 1:8; Luk 24:51=Kis 1:9). Dengan kesamaan dan pertalian ini, memperlihatkan bahwa keduanya merupakan satu karya lengkap, tetapi dalam proses kanonisasi keduanya dipisahkan oleh Injil Yohanes. Bdk. Lembaga Biblika Indonesia, *Tafsir Perjanjian Baru 5: Kisah Para Rasul*, (Yogyakarta: Kanisius, 1981), p.9 dan Robinson Radjagukguk, *Kasih: Dalam Perbandingan Ketiga Injil Sinoptik*, 9 April 2013.

dalam Kisah Para Rasul. Memang Lukas dalam injilnya (bahkan dalam Kisah Para Rasul), juga melihat makna Mesias (Kristus) dalam penderitaan dan kebangkitan-Nya. Melalui penderitaan, Yesus masuk dalam kemuliaan-Nya (Luk 24:26). Penting untuk dilihat, bahwa dari ketiga Injil hanya Lukas saja yang menghubungkan gelar Mesias (Kristus) dengan nama diri Yesus yaitu Tuhan Yesus dan Yesus Kristus (Luk 24:3 bdk juga Kis 2:38). Hal ini kemungkinan besar terkait dengan hakekat Yesus sebagai Mesias sejak lahir (Luk 2:11). Lukas menyaksikan kemesiasan Yesus sejak kelahiran-Nya, sedangkan Markus dan Matius menyaksikan kemesiasan Yesus lewat perbuatan dan mujizat yang dilakukan oleh-Nya.<sup>28</sup>

Sejak lahir, Yesus sudah disebut sebagai Mesias, “Hari ini telah lahir bagimu Juruselamat, yaitu Kristus, Tuhan, di kota Daud” (Luk 2:11, bdk juga Luk 4:21; 13:32-33; 19:5,9; 23:43, beberapa kali kata “hari ini” muncul).<sup>29</sup> Selain itu, Lukas juga menampilkan keunikan Mesias (Kristus) sebagai seorang tokoh yang menderita dan mati sebagai orang benar (Luk 23:4, 14, 15, 22 dan 47 bdk Kis 3:18). Sehingga dengan tegas Yesus berdoa di atas kayu salib “Ya Bapa, ampunilah mereka sebab mereka tidak tahu apa yang telah mereka perbuat” (Luk 23:34 bdk juga Kis 7:59-60). Dalam hal ini, Lukas memperjelas perbedaannya dengan Markus dan Matius. Menderita sebagai orang benar bahkan rela memberi pengampunan kepada orang-orang yang membuat-Nya menderita merupakan keunikan Mesias dalam Lukas.<sup>30</sup>

Pemahaman dan penekanan Lukas terhadap kemesiasan Yesus, juga terlihat jelas dalam Kisah Para Rasul. Kehidupan, pengajaran dan karya Yesus, juga menjadi inti pemberitaan Lukas dalam Kisah Para Rasul. Kehidupan, pengajaran dan karya Yesus, menjadi pedoman baru bagi perkembangan kehidupan orang percaya selanjutnya. Untuk alasan inilah, maka murid-murid Yesus yang dahulu hidup bersama-Nya, diberi tanggung jawab untuk menjadi saksi-Nya yang hidup.<sup>31</sup> Dengan demikian dapat diketahui, bahwa gagasan identitas mesianik Yesus, juga menjadi isu penting dalam Kisah Para Rasul (seperti terlihat dalam 5:42; 17:3; 18:5, 28). Gagasan ini ditampilkan Lukas, terkait dengan eksklusivitas orang Yahudi yang

---

<sup>28</sup> Bukan berarti gelar Mesias dalam Lukas terlepas dari perbuatan serta mujizat yang dilakukan Yesus. Tetapi dari awal Yesus memang sudah disebut sebagai Mesias. Perbuatan serta mujizat-Nya turut membentuk serta memperkuat pemahaman orang-orang yang hidup bersama-Nya bahwa Ia benar-benar Mesias.

<sup>29</sup> Kata keterangan waktu “hari ini” mengindikasikan bahwa, ada penggenapan atau pemenuhan terhadap apa yang sebelumnya telah dinubuatkan atau dijanjikan. Karena itu, yang ditekankan ialah pekerjaan atau perbuatan yang berlangsung (sedang terjadi) dan tidak berhenti pada zaman tertentu tetapi sesuatu yang berjalan terus sehingga karya penyelamatan Allah menjadi nyata. Singkatnya makna “hari ini” menunjukkan tindakan dan kualitas hidup baru dan berbeda dari manusia. Bdk. Robinson Radjagukguk, *Kasih: Dalam Perbandingan Ketiga Injil Sinoptik...*, p.5

<sup>30</sup> Brendan Byrne, “Jesus as Messiah in the Gospel of Luke: Discerning a Pattern of Correction”, *The Catholic Biblical Quarterly*, 65:1, Januari 2003, p.82

<sup>31</sup> Bdk. St. Darmawijaya, *Kisah Para Rasul*, (Yogyakarta: Kanisius, 2006), p.19

mempertanyakan nasib atau keselamatan orang yang bukan Yahudi. Karena itu, kemesiasan Yesus digambarkan melalui tindakan dan karya Yesus yang universal, sehingga keselamatan pun berlaku terhadap bangsa-bangsa lain.<sup>32</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa gambaran kemesiasan Yesus menurut Lukas (baik Injil maupun Kisah Para Rasul), yaitu *pertama*, Lukas-Kisah secara keseluruhan cenderung menekankan universalitas kemesiasan Yesus, sehingga keselamatan yang dinyatakan melalui penderitaan, kematian dan kebangkitan-Nya, berlaku juga bagi bangsa-bangsa lain. *Kedua*, penekanan Lukas melalui penderitaan Mesias, yang dimaklumkan oleh Allah melalui kebangkitan-Nya menegaskan, bahwa universalitas keselamatan bagi Lukas berpangkal pada teladan yang diberikan Yesus, bagi mereka yang percaya. Keselamatan membawa setiap orang percaya masuk ke dalam suatu hubungan baru dengan Allah.<sup>33</sup>

Dengan demikian, maka setelah penderitaan, kematian dan kebangkitan bahkan kenaikan Yesus, para murid dipercayakan untuk mengembangkan kehidupan mereka melalui pengalaman hidup bersama Yesus. Mereka ditantang untuk menjalani kehidupan baru tanpa kehadiran Yesus dengan tidak meninggalkan dan melupakan teladan yang diberikan-Nya kepada mereka. Singkatnya, mereka harus menghadapi kenyataan hidup dan menjalaninya sambil berpegang pada pengalaman kehidupan mereka bersama Yesus.<sup>34</sup>

Berdasarkan semuanya itu, maka alasan pemilihan Lukas dalam studi ini, ialah:

- 1) Di antara para penginjil Sinoptik, hanya Lukas yang mengabadikan kesaksiannya dalam dua volume. Perbedaan ini sekaligus mempertegas makna kemesiasan Yesus yang hendak dikemukakannya.
- 2) Lukas memberikan perhatian khusus terhadap kemesiasan Yesus, karena jemaat (bahkan masyarakat) yang dihadapinya sebagian besar belum terlalu mengerti dan memahami tentang gagasan Mesias (Kristus) yang merupakan inti kepercayaan Kristen. Dengan demikian, Mesias merupakan salah satu pokok utama yang hendak dikemukakan Lukas. Karena itu, Lukas menampilkan kemesiasan Yesus sejak Ia dilahirkan (2:11), berbeda dengan Markus dan Matius.
- 3) Lukas tidak hanya memberikan perhatian terhadap persoalan yang dihadapi jemaatnya (gereja), melainkan juga terhadap persoalan-persoalan sosial yang dialami dan dirasakan oleh masyarakat pada zamannya. Itulah sebabnya, melalui karya dan tulisannya, Lukas dianggap

---

<sup>32</sup> Bdk George Marcræ, "Messiah and Gospel"..., p.182-183

<sup>33</sup> Ibid, p.184

<sup>34</sup> Bdk. St. Darmawijaya, *Kisah Para Rasul*..., p.22-23

sebagai tokoh yang peka terhadap persoalan-persoalan sosial. Sehingga, ia dipahami sebagai seorang tokoh yang memperjuangkan pembebasan masyarakat dari struktur-struktur ekonomi, politik dan sosial yang menindas.<sup>35</sup>

Berdasarkan keunikan dan perbedaan Lukas dengan Injil-Injil Sinoptik lainnya, maka dapat diketahui, bahwa Mesias (Kristus) sebagaimana ditampilkan Lukas merupakan produksi budaya, kepentingan dan situasi yang dialami olehnya. Dengan demikian, tanpa disadari Mesias (Kristus) yang merupakan inti kepercayaan orang Kristen telah melewati bermacam-macam budaya.<sup>36</sup> Jika demikian adanya, bahwa Mesias (Kristus) yang ditampilkan Lukas merupakan konstruksi pemahaman, termasuk didalamnya kepentingan, budaya dan teologi Lukas, maka setiap orang dapat mengkonstruksikan Mesias (Kristus) berdasarkan teologi, budaya dan kepentingannya sendiri. Itu berarti, bahwa pemahaman tentang Mesias (Kristus) telah mengalami perkembangan dari waktu ke waktu, tergantung pada situasi atau kondisi dan tempat di mana Yesus ditempatkan dan diterima.

Dengan demikian, makna kemesiasan Yesus juga akan berbeda, jika dipahami dan dimengerti dalam konteks dan budaya yang berbeda pula. Makna kemesiasan Yesus dalam Lukas, hanya dapat dipahami dan dimengerti dalam konteks dan budaya masyarakatnya. Makna kemesiasan tersebut, akan berbeda ketika dimengerti dan dipahami dalam konteks masyarakat Kao pasca konflik. Karena itu, sebagai usaha untuk menemukan warna baru atau menginterpretasikan kemesiasan Yesus dalam situasi masyarakat Kao pasca konflik, maka Lukas 9:18-21; 23:35-39; 24:26, dipilih untuk dikaji secara biblis, melalui metode analisis Sosio-Retorik.

## **I.2. Rumusan Masalah**

Dari gambaran latar belakang di atas, maka masalah pokok yang dapat dirumuskan dalam penulisan ini, ialah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana makna kemesiasan Yesus yang terkonstruksi dalam Lukas 9:18-21; 23:35-39; 24:26?
- 2) Bagaimana situasi dan kondisi masyarakat Kao pasca konflik?
- 3) Wajah atau warna baru kemesiasan Yesus seperti apa yang dapat dipahami, dimengerti dan diinterpretasikan dalam situasi dan kondisi masyarakat Kao pasca konflik?

---

<sup>35</sup> Brendan Byrne, *The Hospitality of God: A Reading of Luke's Gospel*, (Minnesota: The Liturgical Press, 2000), p. 3

<sup>36</sup> J. B. Banawiratma, "Kristologi dalam Pluralisme Religius" ..., p.76

### **I.3. Tujuan Penulisan**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan tersebut, maka secara substantif, signifikansi penulisan tesis ini, ialah:

- 1) Mengkaji secara biblis makna kemesiasan Yesus dalam Lukas 9:18-21; 23:35-39; 24:26, berdasarkan metode analisis Sosio-Retorik.
- 2) Mendeskripsikan dan menganalisis situasi atau kondisi masyarakat Kao pasca konflik.
- 3) Menemukan warna baru kemesiasan Yesus dalam situasi masyarakat Kao pasca konflik berdasarkan makna kemesiasan Yesus sebagaimana ditampilkan Lukas, dalam rangka membangun dan menciptakan kehidupan masyarakat yang lebih baik.

### **I.4. Judul**

**WAJAH MESIANIK YESUS di HALMAHERA**  
**“Menemukan Makna Kemesiasan Yesus dalam**  
**Situasi Masyarakat Kao Pasca Konflik**  
**Berdasarkan Kajian Sosio-Retorik terhadap Lukas 9:18-21; 23:35-39; 24:26”**

### **I.5. Batasan Masalah**

Gelar-gelar Yesus sebagaimana ditampilkan dalam PB, cukup banyak (sebagaimana yang telah disebutkan di atas, ada 22 gelar yang dikenakan kepada-Nya). Tetapi, tulisan ini difokuskan pada gelar Mesias (Kristus) yang dikenakan Lukas kepada Yesus. Mesias (Kristus) merupakan salah satu hal penting yang dikemukakan Lukas. Karena itu, gagasan Mesias (Kristus) dalam Injil Lukas, tidak dapat dilepaskan dari Kisah Para Rasul. Tetapi penelitian ini difokuskan pada Injil Lukas, sehingga cakupannya dapat lebih jelas dan mendalam. Ada pun teks-teks yang akan diteliti ialah, Lukas 9:18-21; 23:35-39; 24:26. Esensi studi ini ialah, untuk mendapatkan konsep dan makna kemesiasan Yesus dalam Lukas dan bagaimana makna kemesiasan tersebut dipahami, dimengerti dan diinterpretasikan dalam situasi masyarakat Kao pasca konflik. Karena itu, dalam penelitian atau pengkajian teks digunakan metode analisis Sosio-Retorik.

Masyarakat Kao termasuk dalam wilayah Kecamatan Kao.<sup>37</sup> Secara keseluruhan Kecamatan Kao terdiri dari 14 desa, tetapi penelitian akan difokuskan pada 3 (tiga) yakni, desa Kao, Jati dan Kusu. Penetapan ini didasarkan pada dua pertimbangan, yakni *pertama*, ketiga desa

---

<sup>37</sup> Pembahasan lebih lanjut tentang wilayah Kecamatan Kao, akan dibahas pada bab 3 pada poin “Potret Umum Kecamatan Kao”.

ini merupakan desa-desa yang terletak di pusat Kecamatan, saling berdekatan dan menjadi pusat interaksi masyarakat dari berbagai desa (11 desa lainnya). *Kedua*, dari ke-14 desa, hanya di ketiga desa inilah yang sering terjadi konflik (pasca konflik).

## **I.6. Metode Penelitian**

Studi ini di satu pihak merupakan sebuah karya biblis dengan spesifikasi eksegetik. Tetapi di lain pihak, juga berusaha mendeskripsikan dan mengkaji situasi masyarakat Kao pasca konflik. Maka metode yang digunakan ialah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan observasi partisipatoris. Terkait dengan spesifikasi eksegetik, maka metode analisis yang digunakan ialah penafsiran Alkitab, dengan mempertimbangkan latar belakang dan perumusan masalah di satu pihak, dan penggunaan metode sebagai alat bantu untuk menjawab masalah tersebut di lain pihak. Karena itu, proses penelitian ini secara keseluruhan merupakan penggabungan penelitian literatur atau kepustakaan dengan penelitian lapangan (empiris).

Terkait dengan hal itu, penelitian studi ini dilakukan dengan beberapa proses, untuk mencapai suatu karya ilmiah yang cukup memadai, antara lain:

- 1) Melakukan kajian hermeneutis terhadap Lukas 9:18-21; 23:35-39; 24:26 dengan menggunakan metode analisis Sosio-Retorik.
- 2) Melakukan penelitian kepustakaan atau literatur dan lapangan dengan menggunakan metodologi penelitian kualitatif. Metodologi penelitian kualitatif ini digunakan untuk mendapatkan informasi dari tokoh-tokoh masyarakat maupun agama serta masyarakat, dan buku-buku, tesis atau sumber lain dalam menunjang penulisan karya ini. Karena itu, teknik pengumpulan data yang digunakan ialah wawancara mendalam terhadap informan kunci.
- 3) Hasil analisis terhadap teks dan pengumpulan data akan direfleksikan secara kritis untuk menemukan makna baru kemesiasan dalam situasi masyarakat Kao pasca konflik.

## **I.7. Teori**

Metode analisis Sosio-Retorik, yang dipakai dalam proses penelitian atau pengkajian teks Lukas 9:18-21; 23:35-39; 24:26, merupakan kombinasi atau penggabungan antara metode

analisis sosial dan retorika.<sup>38</sup> Dalam proses penafsiran Alkitab, perlu disadari adanya perjumpaan dialogis antara: 1) penafsir/pembaca dengan teks, 2) penafsir/pembaca dengan penulis (termasuk konteks atau situasi yang dihadapi dan dialami penulis), dan 3) perjumpaan dialogis antara ketiganya (penafsir/pembaca dengan teks dan penulis). Perjumpaan dialogis tersebut, dimaksudkan supaya pembaca/penafsir menyadari akan adanya perbedaan antara penulis (konteksnya) dan teks, dengan konteks pembaca/penafsir. Menurut Robert Setio, kesadaran ini dapat dijumpai melalui pendekatan sosial. Artinya, bahwa dengan pendekatan sosial, pembaca/penafsir tidak dengan serta-merta menyamakan kehidupan masyarakat pada zaman Alkitab dengan kehidupan pembaca yang sebenarnya terjadi.<sup>39</sup> Analisis sosial membantu pembaca/penafsir untuk mendapatkan informasi-informasi di luar teks, yang tidak dicantumkan dalam teks itu sendiri, yang terkait dengan kehidupan masyarakat pada saat itu. Terkait dengan hal tersebut, maka dalam analisis sosial, pembaca/penafsir dituntut untuk selalu bertanya “mengapa”. Hal ini disebabkan, karena analisis sosial selalu mempertanyakan alasan-alasan dibalik suatu peristiwa yang terjadi.<sup>40</sup> Dengan demikian, peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam Alkitab tidak dapat dilihat sebagai suatu peristiwa ilahi saja, melainkan merupakan konstruksi sosial dari masyarakat (termasuk didalamnya penulis).

Senada dengan itu, Yusak Tridarmanto menegaskan, bahwa analisis sosial dalam proses penafsiran Alkitab harus memperhitungkan faktor-faktor “sosiologis-ideologis” masyarakat sebagai unsur yang turut membentuk lahirnya teks.<sup>41</sup> Dengan analisis sosial, maka faktor-faktor sosiologis, yakni konteks sosial-budaya penulis dan masyarakat pada zamannya, yang selama ini diabaikan atau kurang mendapat perhatian, turut diperhitungkan. Dengan kata lain, analisis sosial memberikan kesadaran kepada pembaca/penafsir, untuk memperhatikan konteks sosial-budaya masyarakat pada waktu dan zaman tertentu, yang tentunya berbeda dengan konteks pembaca/penafsir saat ini.<sup>42</sup> Lebih lanjut Tridarmanto menegaskan, bahwa kesadaran ini

---

<sup>38</sup> Istilah “Sosio-Retorik” pertama kali diperkenalkan oleh Vernon K. Robbins, dalam studi Perjanjian Baru pada tahun 1984. Metode ini menumbuhkan hubungan dialogis antara berbagai disiplin ilmu, misalnya sejarah, sosial, ekonomi dan politik. Singkatnya, analisis Sosio-Retorik menawarkan suatu analisis interpretasi interdisipliner dimana pembaca dapat lebih baik memahami teks, dan unsur-unsur yang membentuk teks. Dengan demikian, analisis Sosio-Retorik merupakan interpretasi yang didasarkan pada konteks sosial, kultural, ideologi, historis dan agama. David B. Gowler, “Socio-Rhetorical Interpretation: Textures of a Text and its Reception”, *Journal For The Study Of The New Testament*, 2010, 33, p.192-193

<sup>39</sup> Robert Setio, “Kontribusi Ilmu-Ilmu Sosial Terhadap Studi Alkitab”, *Gema Teologi Jurnal Fakultas Theologia*, 30:1, April 2006, p.1-2

<sup>40</sup> Ibid, p.6-7

<sup>41</sup> Yusak Tridarmanto, “Pendekatan Sosial dalam Penafsiran Kitab Perjanjian Baru”, *Gema Teologi Jurnal Fakultas Theologia*, 30:1, April 2006, p.58

<sup>42</sup> Ibid

membawa pembaca/penafsir untuk mengerti, bahwa teks Alkitab merupakan hasil karya penulis yang tidak dapat dilepaskan dari konteks masyarakat pada umumnya. Artinya, bahwa meskipun para penulis Alkitab mempunyai pemikiran “world view” mereka sendiri, tetapi “world view” yang mereka miliki tidak dapat dilepaskan dari “world view” masyarakat umum dimana mereka hidup. Karena kehidupan mereka tidak dapat dilepaskan dari lingkungan sosial kemasyarakatan mereka.<sup>43</sup>

Terkait dengan hal ini, John Elliott mengemukakan, bahwa metode analisis sosial merupakan metode yang terpusat pada data-data alkitabiah serta bertujuan untuk menemukan makna dalam berbagai konteks. Data-data alkitabiah tidak hanya meliputi apa yang dikatakan (dituliskan) dalam teks, melainkan juga mencakup unsur-unsur atau aspek-aspek yang ikut membentuk teks itu sendiri. Metode ini dapat disebut dengan sebutan yang lebih komprehensif, yakni analisis sastra-historis-sosiologis-teologis. Karena itu, metode analisis sosial menggabungkan disiplin eksegetis dan sosiologis (termasuk didalamnya prinsip-prinsip, teori, teknik, praduga/presuposisi, perspektif dan model komparatif).<sup>44</sup> Secara singkat Richard Sturm mendefinisikan, bahwa metode analisis sosial mencakup aspek-aspek diluar teks, yakni aspek politik, sosial dan ekonomi. Aspek-aspek ini terkait dengan konteks dimana teks itu ditulis.<sup>45</sup> Dengan demikian, metode ini bertujuan untuk menganalisis atau menggali hubungan antara “makna dan pengaruh makna” di luar teks, berdasarkan ajaran dan pesan yang disampaikan atau tertulis di dalam teks.<sup>46</sup>

Berdasarkan teori-teori yang telah dikemukakan tersebut dapat disimpulkan, bahwa metode analisis sosial terkait dengan kehidupan masyarakat secara umum. Pandangan dan pemikiran yang dihasilkan oleh para penulis tidak dapat dipisahkan dari pandangan masyarakat pada umumnya. Tradisi-tradisi atau kebiasaan-kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat, juga turut menentukan konstruksi sosial penulis. Dengan kata lain, metode analisis sosial dapat mengungkapkan kehidupan atau dunia sosial penulis (maupun teks) dan para pembaca sezamannya. Itu berarti, bahwa analisis sosial juga dapat mengungkapkan atau menghasilkan berbagai makna dalam konteks tertentu. Dalam hal ini, analisis sosial berupaya mengemukakan dan mengungkapkan persoalan-persoalan sosial yang terjadi di tengah-tengah masyarakat.

---

<sup>43</sup> Ibid, p.59-60

<sup>44</sup> John H. Elliot, *A Home for the Homeless: A Sociological Exegesis of 1 Peter, Its Situation and Strategy*, (London: Fortress Press/ SCM Press, 1981), p.7-8

<sup>45</sup> Richard E. Sturm, “The Early Paul: Galatians, 1 & 2 Thessalonians”, dalam Dennis E. Smith, *Chalice Introduction to the New Testament*, (USA: Clearance Center, 2004), p. 38

<sup>46</sup> W. Randolph Tate, *Biblical Interpretation: An Integrated Approach*, Third Edition, (Grand Rapids: Baker Academic, 2011), p.342

Dengan demikian, maka Alkitab tidak dapat dianggap sebagai “kodrat ilahi” saja, yang secara otomatis dapat langsung diterapkan dalam kehidupan masyarakat saat ini. Tetapi bagaimana Alkitab itu “bermakna” terhadap dunia sosial masyarakat saat ini, tidak terlepas dari konteks sosial masyarakat (termasuk penulis) pada zamannya. Itulah sebabnya, teks Alkitab tidak dapat dipahami dan diinterpretasikan terlepas dari perjumpaan dialogis antara penulis, teks dan pembaca.<sup>47</sup>

Jika metode analisis sosial terfokus pada unsur-unsur atau aspek-aspek di luar teks yang ikut membentuk teks, maka berbeda dengan metode analisis retorik. Metode analisis retorik merupakan salah satu jenis kritik sastra yang memfokuskan penelitiannya pada dunia teks Alkitab. Karena itu, metode retorik mencakup penelitian sastra terhadap teks sebagai media retorik. Dalam hal ini, teks Alkitab dipergunakan untuk menyampaikan atau meyakinkan ideologi tertentu kepada pembaca atau pendengar (seni persuasif).<sup>48</sup> Dengan demikian retorik berfungsi untuk mencari tahu apa maksud, pikiran dan perasaan penulis.<sup>49</sup>

Kritik retorik biasanya dikelompokkan dalam 3 bagian yaitu, 1) *forensic*, terkait dengan tuduhan dan pembelaan, fokusnya pada masa lalu, 2) *deliberative*, terkait dengan kebenaran terhadap bujukan dan larangan, yang berorientasi pada masa depan, dan 3) *epideictic*, yang terkait dengan pemberian pujian atau menyalahkan suatu persetujuan atau bahkan menolak beberapa nilai dan biasanya berfokus pada masa sekarang. Tetapi dalam praktek, biasanya ketiga bagian ini dapat dipakai sekaligus.<sup>50</sup> Retorik berfungsi dengan baik untuk membangunkan perasaan yang terbagi dalam *pathos*, *ethos* dan *logos*. Bentuk tersebut dimasukkan dalam perasaan yang kuat seperti marah, takut, kasihan, serta perasaan kelemah-lembutan. *Ethos* menunjukkan karakter penulis, sementara *logos* memperlihatkan argumentasi sehingga surat atau pidato akan bermuara pada *pathos*, yang menjadi harapan atau tujuan retorik yaitu, membangun pendengar.<sup>51</sup>

Ben Witherington III, membagi retorik dalam 6 (enam) atau 4 (empat) bagian<sup>52</sup>:

- 1) *exordium* merupakan bagian pendahuluan dan merupakan tujuan yang membuat pendengar terbuka dan bersikap baik terhadap apa yang didengarnya,

---

<sup>47</sup> Susan M. Felch, “Dialogism,” dalam Kevin J. Vanhoozer, *Dictionary for Theological Interpretation of the Bible*, (Grand Rapids, Michigan: Baker Book House Company, 2005), p. 174; Kathy Ehrensperger, *That We May Be Mutually Encouraged: Feminism and the New Perspective in Pauline Studies*, (London: T&T Clark International, 2004), p. 13

<sup>48</sup> Robert Setio, “Penelitian Retorik”, dalam *Forum Biblika, Jurnal Ilmiah Populer*, No.9, 1999, p.2-3

<sup>49</sup> Dale Patrick and Allen Scult, *Rhetoric and Biblical Interpretation*, (Sheffield: Almond Press, 1990), p.15

<sup>50</sup> Ben Witherington III, *Conflict and Community in Corinth: A Socio-Rhetorical Commentary on 1 and 2 Corinthians*, (Cambridge: Grand Rapids, 2004), p.43

<sup>51</sup> *Ibid*, p.44

<sup>52</sup> *Ibid*; Yusak Tridarmanto, *Hermeneutika PB I*, (Kanisius: Yogyakarta, 2013), p.43

- 2) *narratio* kemudian menjelaskan perselisihan atau ketegangan yang terjadi,
- 3) *partitio* atau *proposition*, yang mengikuti *narratio* atau dimasukkan dalam *narratio*, memuat hal-hal penting dari pembicara dan mungkin juga yang dikeluarkan oleh lawan bicara yang sedang dipermasalahkan dan berupaya menyelesaikannya,
- 4) *probatio* membawa argumen yang mendukung kasus pembicara,
- 5) *refutatio* yang sering dimasukkan dalam *probatio*, dapat menyangkal dan melemahkan pendapat lawan,
- 6) *peroratio* mengikhtisarkan ide pokok dari *probatio*, mencoba membangunkan perasaan pendengar dari sudut pandang pembicara yang diperkuat oleh apa yang dikatakan sebelumnya.

Berdasarkan teori-teori tersebut dapat diketahui, bahwa teks yang dihasilkan penulis tidak hanya dipengaruhi oleh berbagai aspek di luar teks, melainkan juga oleh ideologi atau sudut pandang penulis itu sendiri. Didalamnya tersirat maksud dan kepentingan penulis untuk mempengaruhi pembaca/pendengar. Dengan demikian, metode analisis Sosio-Retorik dapat memberikan sumbangsih terhadap pembaca/penafsir untuk lebih teliti atau lebih peka terhadap aspek di luar maupun di dalam teks itu sendiri.

Terkait dengan Lukas 9:18-21; 23:35-39; 24:26, metode Sosio-Retorik memperlihatkan, bahwa Lukas dengan sengaja menuliskannya untuk masyarakat pada zamannya yang hidup dalam kondisi dan konteks tertentu. Berdasarkan situasi yang dialaminya, ia berupaya menyusun tulisannya dengan sebaik mungkin untuk mempengaruhi pembaca (seni persuasif), sehingga apa yang disampaikan dapat dimengerti para pembaca pada zamannya. Dengan menampilkan kehidupan, pengajaran dan karya Yesus, Lukas berupaya untuk menjawab dan memenuhi kebutuhan serta pergumulan masyarakatnya. Dengan demikian dapat diketahui, bahwa Lukas berupaya berteologi secara aktual dalam konteks dan situasi yang dialami, baik oleh dirinya sendiri maupun oleh masyarakat pada zamannya. Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa proses penafsiran Alkitab dengan metode analisis Sosio-Retorik merupakan suatu proses identifikasi penulis, teks dan pembaca pada zamannya, untuk mengetahui relevansi dan signifikansi teks tersebut dalam kehidupan mereka. Berdasarkan hal tersebut, maka teks yang ditulis berdasarkan dunia sosial masyarakat tertentu dan kepentingan tertentu, dapat direlevansikan secara baru atau berbeda pada dunia sosial masyarakat masa kini.

## **I.8. Sistematika Penulisan**

**Bab I : Pendahuluan**

Berisi Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penulisan, Batasan Masalah, Judul, Metode Penulisan, Teori dan Sistematika Penulisan

**Bab II : Analisis Sosio-Retorik terhadap Lukas 9:18-21; 23:35-39; 24:26**

Berisi studi eksegetik terhadap Lukas 9:18-21; 23:35-39; 24:26

**Bab III : Analisis Situasi Masyarakat Kao Pasca Konflik**

Mendeskripsikan konteks masyarakat Kao secara umum dan menganalisis situasi masyarakat Kao pasca konflik.

**Bab IV : Kemesiasan Yesus dalam Konteks Masyarakat Kao Pasca Konflik: Menemukan Warna Baru Kemesiasan Yesus**

Wajah mesianik yang diharapkan dalam situasi masyarakat Kao pasca konflik

**Bab V : Kesimpulan dan Rekomendasi**

## Bab V

### Kesimpulan dan Rekomendasi

#### V.1. Kesimpulan

Secara keseluruhan analisis Sosio-Retorik terhadap Lukas 9:18-21; 23:35-39; 24:26 memperlihatkan beberapa hal:

*Pertama*, meskipun kemesiasan Yesus yang dihadirkan Lukas didasarkan pada pengalaman dan kepentingannya sendiri, tetapi tidak dapat dipungkiri hal itu juga dipengaruhi oleh pengalaman dan pandangan masyarakat pada umumnya. Karena itu, hal-hal yang ditampilkan Lukas dalam teks-teks tersebut, tidak dapat dilepaskan dari tradisi-tradisi masyarakat pada umumnya. Terhadap makna kemesiasan Yesus dapat diketahui, bahwa Lukas dengan sengaja mengemukakannya untuk memenuhi kebutuhan jemaat maupun masyarakat pada zamannya. Dengan kata lain, Lukas berupaya menginterpretasikan Mesias (Kristus) berdasarkan situasi aktual yang dialaminya. Sehingga Mesias (Kristus) yang merupakan pengharapan masyarakat Yahudi, juga bermanfaat dan bermakna dalam kehidupan jemaat dan masyarakatnya. Dengan demikian, penelusuran terhadap makna kemesiasan Yesus berdasarkan analisis Sosio-Retorik, dapat menjadi pedoman atau panduan bagi penafsir/pembaca saat ini, untuk menemukan atau menginterpretasikan kemesiasan Yesus dalam situasi aktual yang dialami saat ini.

*Kedua*, Lukas menghadirkan dan memaknai kemesiasan Yesus melalui penderitaan-Nya. Mesias (Kristus) yang dinantikan sebagai raja (penguasa), diharapkan dapat menyelamatkan dan membebaskan masyarakat Yahudi dari penindasan bangsa asing, ditampilkan Lukas sebagai Mesias (Kristus) yang mengidentifikasikan diri-Nya dengan penderitaan masyarakat. Penekanan Lukas terhadap “Mesias (Kristus) yang harus menderita”, merupakan hal penting yang hendak dikemukakannya. Dengan memberi penekanan pada penderitaan Mesias (Kristus), Lukas berupaya menampilkan kehidupan dan karya Mesias untuk mengkritik tindakan para penguasa atau pemimpin (pemerintah maupun agama). Artinya, bahwa melalui penderitaan Mesias (Kristus), Lukas hendak menunjukkan kepada masyarakat, khususnya para pemimpin, perbuatan-perbuatan Mesias yang membawa-Nya pada penderitaan. Mesias (Kristus) yang dinantikan sebagai raja (penguasa) memiliki solidaritas terhadap penderitaan dan penindasan yang dialami masyarakat. Inilah makna baru kemesiasan Yesus yang ditampilkan Lukas untuk menjawab dan memenuhi kebutuhan serta harapan masyarakatnya. Dengan demikian, Mesias (Kristus) yang adalah inti atau sasaran kepercayaan Kristen dapat dipahami, dimengerti dan diinterpretasikan dalam kehidupan masyarakat yang plural.

*Ketiga*, situasi dan kondisi masyarakat Kao sebelum dan sesudah konflik memperlihatkan perubahan yang cukup signifikan. Hal ini terlihat jelas dalam pola interaksi yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Adat dan budaya yang mempersatukan segala perbedaan, telah dilunturkan oleh sikap apologetik terhadap masing-masing agama. Dalam hal ini, masyarakat sangat sensitif terhadap persoalan-persoalan agama. Sensitifitas masyarakat terhadap persoalan agama, mengakibatkan konflik yang berkepanjangan. Dalam situasi seperti ini, masyarakat mengabaikan atau bahkan tidak mau peduli terhadap adat dan budaya yang selama ini dijunjung tinggi untuk keharmonisan dan kedamaian bersama. Nilai-nilai budaya, seperti memelihara kasih sayang antar sesama (*o dora*), menjunjung nilai kebenaran (*o diari*), menerapkan keadilan dalam kehidupan bermasyarakat (*o adili*), saling menyayangi satu sama lain (*o hayangi*), dan peduli terhadap sesama (*o baliara*), telah dilunturkan oleh kebencian, kecurigaan, ketidakpercayaan dan dendam, antar komunitas. Agama menjadi faktor penentu dalam berinteraksi satu sama lain. Dengan kata lain, saat ini masyarakat Kao tidak lagi berdiri pada posisi mereka sebagai masyarakat adat dengan identitas budaya yang sama, melainkan sebagai masyarakat dengan identitas agama yang berbeda.

*Keempat*, situasi dan kondisi yang dialami dan dirasakan oleh masyarakat Kao saat ini, membuat mereka mengharapkan suatu ketentraman, keamanan, keharmonisan, kenyamanan dan hidup saling berdampingan satu sama lain. Karena pada dasarnya, masyarakat sudah tidak mau lagi terjadi konflik. Karena itu, sebagaimana Lukas menampilkan kemesiasan Yesus secara baru berdasarkan situasi aktual yang dialami masyarakatnya, maka warna atau makna baru kemesiasan Yesus dalam konteks masyarakat Kao saat ini dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- 1) Mesias (Kristus) sebagai *gomanga Agung*, dapat diinterpretasikan sebagai sosok yang berbeda dengan *gomanga-gomanga* yang lain. *Gomanga Agung* dapat dipahami sebagai konsep yang mempersatukan, merangkul, mengatur dan menuntun kehidupan masyarakat menjadi lebih baik. Sebagaimana semua *gomanga* (baik maupun jahat) dipersatukan dan dirangkul dalam *gomanga Agung*, demikian juga perbedaan dalam masyarakat dapat dipersatukan dalam kepercayaan terhadap *gomanga Agung*. Artinya, bahwa dengan memahami dan menginterpretasikan Mesias (Kristus) sebagai *gomanga Agung*, kehidupan masyarakat dapat lebih teratur, sehingga perbedaan agama dalam masyarakat tidak dijadikan faktor utama dalam berinteraksi dan sarana untuk melampiaskan kekesalan maupun dendam. Dalam

*gomanga Agung* setiap perbedaan dipersatukan menjadi satu keteraturan, keharmonisan dan kebersamaan.

- 2) Mesias (Kristus) yang bebas secara radikal, dapat diinterpretasikan sebagai sikap bebas yang tidak terikat atau mengikat diri pada komunitas sendiri. Mesias (Kristus) sebagai raja (penguasa) menggunakan kekuasaan-Nya berdasarkan kehendak Allah, tidak terikat pada komunitas tertentu sehingga Ia bebas melakukan kehendak Allah. Sikap bebas Mesias (Kristus) membawa pengaruh dan perubahan dalam kehidupan masyarakat. Dengan memahami dan menginterpretasikan Mesias (Kristus) yang bebas secara radikal, masyarakat memiliki kebebasan untuk dapat bergaul dengan komunitas (agama) lain, sehingga tidak terikat bahkan mengikat diri dalam komunitas sendiri. Kebebasan inilah yang akan menghindarkan masyarakat dari sikap apolegetik terhadap agama masing-masing.
- 3) Mesias (Kristus) yang solider, dapat dipahami sebagai tindakan merendahkan diri dan mengidentifikasi diri dengan seluruh umat manusia. Mesias (Kristus) sebagai raja (penguasa), tidak menggunakan kekuasaan-Nya untuk kepentingan-Nya sendiri atau pun komunitas-Nya, melainkan Ia turut merasakan dan mengalami penderitaan seluruh rakyat. Pada akhirnya, tindakan inilah yang membawa-Nya pada penderitaan dan kematian. Meskipun demikian, Ia menunjukkan inti solidaritas yang sesungguhnya, yakni mengasihi dan mengampuni orang yang membuat-Nya menderita. Memahami dan menginterpretasikan Mesias (Kristus) yang solider dalam situasi masyarakat Kao, dapat menumbuhkan rasa saling memiliki satu sama lain. Apa yang dirasakan dan dialami oleh komunitas (agama) lain, juga dirasakan dan dialami oleh komunitas (agama) sendiri. Inti dari semuanya ini ialah, kasih dan pengampunan. Solidaritas dengan sesama merupakan suatu sikap saling mengasihi dan mengampuni.

## **V.2. Rekomendasi**

Berdasarkan seluruh kajian dalam penelitian ini, maka dapat diajukan beberapa rekomendasi berkaitan dengan pemahaman dan penghayatan makna baru kemesiasan Yesus dalam konteks masyarakat Kao saat ini. Rekomendasi ini ditujukan kepada gereja, tetapi tidak berarti rekomendasi ini dikhususkan untuk masyarakat Kristen saja. Bertolak dari kemesiasan Yesus yang ditampilkan Lukas (bersifat inklusif dan universal melalui karya dan pengajaran-Nya), maka gereja pun berkewajiban untuk menerapkan hal ini dalam kehidupan masyarakat. Ada pun beberapa rekomendasi tersebut ialah:

*Pertama*, lunturnya ikatan atau hubungan persaudaraan dalam masyarakat Kao, merupakan perwujudan dari sikap saling curiga, ketidakpercayaan dan bahkan dendam antar kedua komunitas. Hal inilah yang membawa masyarakat pada batasan-batasan tertentu, misalnya interaksi atau pergaulan yang hanya terjadi dengan komunitas sendiri dan sikap apologetik terhadap komunitas mereka masing-masing. Kondisi dan situasi masyarakat ini, oleh gereja dianggap sebagai hal yang lumrah. Gereja ikut menikmati bahkan dininabobokan dalam situasi tersebut. Konflik seakan membangunkan gereja dari tidur panjangnya. Sebagaimana Lukas mampu menghadirkan Mesias (Kristus) dalam situasi aktual yang dialami masyarakatnya (tidak hanya jemaatnya), maka gereja sebagai bagian dari masyarakat juga harus mampu menghadirkan Mesias (Kristus) dalam situasi aktual yang terjadi dalam kehidupan masyarakat di sekitarnya. Dalam hal ini gereja tidak hanya bertanggung jawab terhadap jemaat, melainkan juga terhadap masyarakat. Dengan kata lain, gereja bertanggung jawab untuk mewujudkan harapan dan impian masyarakat. Oleh karena itu, gereja harus memikirkan kembali tugas dan perannya di tengah-tengah masyarakat, bukan hanya jemaat. Dalam hal ini, gereja harus lebih peka terhadap persoalan-persoalan sosial yang terjadi dalam masyarakat, karena gereja ada dan ditempatkan bahkan menyatakan kehendak dan kasih Allah dalam masyarakat, bukan hanya untuk jemaat saja.

*Kedua*, konsep dan makna Mesias (Kristus) yang dihadirkan Lukas dalam konteks dan situasi masyarakatnya, dapat ditemukan bahkan diinterpretasikan dalam kehidupan masyarakat Kao saat ini. Dalam hal ini gereja bertanggung jawab menghadirkan konsep dan makna baru kemesiasan Yesus dalam kehidupan masyarakat. Itulah sebabnya keberadaan gereja di tengah-tengah masyarakat, setidaknya dapat menjadi garam dan terang bagi masyarakat itu sendiri. Tetapi kenyataan menunjukkan, bahwa gereja belum mampu untuk menyatakan tugas dan perannya tersebut. Tugas dan peran gereja nyata dalam membangun kehidupan rohani, sehingga situasi aktual masyarakat terabaikan. Oleh karena itu, gereja harus mengembangkan tugas dan perannya untuk mewujudkan kehidupan bersama yang lebih baik. Dari hasil penelitian terhadap makna kemesiasan Yesus dalam Lukas dapat diketahui, bahwa Mesias (Kristus) meskipun Ia memiliki komunitas sendiri tetapi Ia tidak mengikat diri dalam komunitas tersebut. Bahkan sikap hidup dan pelayanan-Nya bersifat universal yang merangkul setiap kalangan masyarakat. Konsep atau makna baru Mesias (Kristus) sebagai *Gomanga Agung*, bebas secara radikal dan solider dapat membuka pemahaman dan menuntun sikap hidup masyarakat sehingga tidak eksklusif melainkan inklusif atau terbuka dan saling menerima satu sama lain. Sebagai

persekutuan yang percaya, gereja berkewajiban untuk bertindak menyatakan Mesias (Kristus) sebagai tokoh inklusif dan universal yang merangkul semua perbedaan dalam masyarakat.

*Ketiga*, konsep-konsep baru mesianik (Mesias sebagai *gomanga Agung*, yang bebas secara radikal dan yang solider), pada dasarnya, hendak menyadarkan dan mengeluarkan masyarakat dari kungkungan dan pembelaan agama mereka masing-masing, menjadikan kehidupan masyarakat lebih teratur, menghargai perbedaan, saling mengasihi dan mengampuni satu sama lain. Berarti, bahwa konsep dan pemaknaan baru terhadap Mesias (Kristus) ini tidak hanya diperuntukkan untuk kalangan atau masyarakat Kristen saja, tetapi juga masyarakat Islam. Karena harapan mewujudkan kehidupan masyarakat yang harmonis dalam kebersamaan satu dengan yang lain, merupakan keinginan dan harapan seluruh masyarakat Kao. Dalam hal ini masyarakat menyadari, bahwa mereka mempunyai pergumulan, persoalan dan harapan bersama. Tetapi, jika memang konsep tersebut sulit dimengerti dan dipahami oleh seluruh masyarakat (karena konsep ini berasal dari kepercayaan Kristen), maka gereja harus berupaya mensosialisasikan atau mewujudkan hal ini dalam tindakan-tindakan nyata berdasarkan ajaran, kepercayaan bahkan sikap hidup Mesias (Kristus) yang ditampilkan Lukas. Karena itu, gereja harus berinisiatif membuat program kegiatan-kegiatan sosial, yang melibatkan kedua komunitas secara bersama. Dalam hal ini, gereja harus bekerjasama dengan tokoh agama dan tokoh masyarakat Islam menyusun program rutin secara bersama, seperti bakti sosial, saling membantu dalam peristiwa-peristiwa besar keagamaan atau kegiatan-kegiatan lain yang melibatkan secara bersama seluruh masyarakat. Gereja harus menjadikan kegiatan atau pelayanan sosial, sebagai wujud dari makna baru kemesiasan Yesus, yang membebaskan masyarakat dari sikap apologetik agama mereka masing-masing, sehingga masyarakat dapat hidup bersama dengan aman dan damai.

## Daftar Pustaka

### A. Buku

- Almirzanah, Syafa'atun, *When Mystic Masters Meet: Paradigma Baru dalam Relasi Umat Kristiani-Muslim*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009
- Amalados, Michael *The Asian Jesus*, New York: Orbis Books 2006
- Barclay, William, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Injil Lukas*, terj: A. A. Yewangoe, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011
- \_\_\_\_\_, *The Gospels and Acts: The First Three Gospels Volume one*, Great Britain: SCM Press, 1976
- \_\_\_\_\_, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Surat 1&2 Korintus*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008
- Boehlke, Robert R., *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006
- Boland, B. J & Naipospos, P. S., *Tafsiran Alkitab: Injil Lukas*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010
- Borg, J. Marcus, *Jesus in Contemporary Scholarship*, Harrisburg: Trinity Press International, 1994
- Bromiley, Geoffrey W., *The International Standard Bible Encyclopedia*, Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 1977
- Browning, W. R. F., *Kamus Alkitab: Panduan Dasar ke dalam Kitab-Kitab, Tema, Tempat, Tokoh dan Istilah Alkitabiah*, Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 2008
- Buckwalter, H. Douglas, *The Character and Purpose of Luke's Christology*, New York: Cambridge University Press, 1996
- Byrne, Brendan, *The Hospitality of God: A Reading of Luke's Gospel*, Minnesota: The Liturgical Press, 2000
- Conzelmann, Hans, *Theology of Luke*, terj. Geoffrey Buswell, Great Britain: Trend & Co, 1969
- Darmawijaya, *Kisah Para Rasul*, Yogyakarta: Kanisius, 2006
- Dister, Nico Syukur, *Teologi Sistematika 2: Ekonomi Keselamatan*, Yogyakarta: Kanisius, 2004

- Dodd, Debbie, *Dictionary of Theological Terms in Simplified English: A Resource for English Language Learners*, USA: EMIS, 2003
- Drane, John, *Memahami Perjanjian Baru: Pengantar Historis-Teologis*, terj: P.G. Katoppo, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012
- Drewes, B. F., *Satu Injil Tiga Pekabar*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012
- Edwards, O. C., *Injil Lukas Sebagai Cerita: Berkenalan dengan Narasi Salah Satu Injil*, terj: M. M. Hendriks Ririmasse, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009
- Ehrensperger, Kathy, *That We May Be Mutually Encouraged: Feminism and the New Perspective in Pauline Studies*, London: T&T Clark International, 2004
- Elliot, H. John, *A Home for the Homeless: A Sociological Exegesis of 1 Peter, Its Situation and Strategy*, London: Fortress Press/ SCM Press, 1981
- Esler, Francis Philip, *Community and gospel in Luke-Acts: The social and political motivations of Lucan theology*, New York: Cambridge University Press, 1996
- Ferguson, Everett, *Backgrounds of Early Christianity: Third Edition*, Grand Rapids: Michigan, 2003
- France, R. T., *Yesus Sang Radikal: Potret Manusia yang Disalibkan*, terj: P. G. Katoppo, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004
- Friedrich, Gerhard, *Theological Dictionary Of The New Testament*, Michigan: Grand Rapids, 1995
- Geldenhuis, Norval, *Commentary On The Gospel Of Luke*, London: Marshal & Scott, 1990
- Gladstone, Mary dkk., *The Illustrated Bible Dictionary*, Australia: Inter Varsity Press, 1980
- Green, B. Joel, *The Gospel of Luke*, Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing, 1997
- Groenen, C., *Sejarah Dogma Kristologi; Perkembangan Pemikiran Tentang Yesus Kristus Pada Umat Kristen*, Yogyakarta: Kanisius, 2005
- \_\_\_\_\_, *Pengantar Ke Dalam Perjanjian Baru*, Yogyakarta: Kanisius, 1984
- Gundry, H. Robert, *A Survey Of The New Testament*, Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 1994
- Gutrie, Donald, *Teologi Perjanjian Baru I: Allah, Manusia dan Kristus*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995

- Haire, James, *Sifat dan Pergumulan Gereja Halmahera 1941-1979*, terj: Stephen Suleeman, Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 1998
- Hardiman, F. Budi, *Melampaui Positivisme dan Modernitas: Diskursus Filosofis tentang Metode Ilmiah Problem Modernitas*, Yogyakarta: Kanisius, 2003
- Jacobs, Tom, *Lukas: Pelukis Hidup Yesus*, Yogyakarta: Kanisius, 2006
- \_\_\_\_\_, *Imanuel: Perubahan dalam Perumusan Iman akan Yesus Kristus*, Yogyakarta: Kanisius, 2000
- Johnson, Luke Timothy, *The Gospel of Luke*, Sacra Pagina Series: 3, Minnesota: The Order of St. Benedict, 1991
- Karris, J. Robert, *Invitation To Luke: A Commentary On the Gospel of Luke with Complete Text From the Jerusalem Bible*, Garden City: A Division of Doubleday & Company, 1977
- Keene, Michael, *Agama-Agama Dunia: Hinduisme Yudaisme Buddhisme Kristianitas Islam Sikhisme Konfusianisme Taoisme Zoroastrianisme Shintoisme Kepercayaan Baha'i*, Yogyakarta: Kanisius, 2006
- \_\_\_\_\_, *Yesus*, Yogyakarta: Kanisius, 2007
- Kuncahyono, Trias, *Jerusalem 33: Imperium Romanum, Kota Para Nabi, dan Tragedi di Tanah Suci*, Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2011
- Leks, Stefan, *Tafsir Injil Lukas*, Yogyakarta: Kanisius, 2003
- Lembaga Biblika Indonesia, *Tafsir Perjanjian Baru 5: Kisah Para Rasul*, Yogyakarta: Kanisius, 1981
- Lenski, E. George, *Power and Privilege A Theory of Social Stratification*, New York: McGraw-Hill, 1966
- Leon-Dufour, Xavier, *Ensiklopedi Perjanjian Baru*, Yogyakarta: Kanisius, 1990
- Magany, M. Th., *Bahtera Injil di Halmahera*, Jakarta: C.V. Nasional 1984
- Malina, J. Bruce, *The Social World of Jesus and The Gospels*, New York: Routledge, 1996
- Marshall, Jonathat, *Jesus, Patrons, and Benefactors: Roman Palestine and the Gospel of Luke*, Tubingen: Mohr Siebeck, 2009

- Marxsen, Willi, *Pengantar Perjanjian Baru: Pendekatan Kritis terhadap Masalah-Masalahnya*, terj: Stephen Suleeman, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010
- Murphy, J. Frederick J, *An Introduction to Jesus and the Gospel*, Nashville: Abingdon Press, 2005
- Namotemo, Hein, *Mengenal Jati Diri Halmahera Dipandang dari Kacamata Budaya Orang Tobelo*, Tobelo, 2001
- Nolan, Albert, *Jesus Today: Spiritualitas Kebebasan Radikal*, Yogyakarta: Kanisius, 2009
- \_\_\_\_\_, *Yesus Bukan Orang Kristen?: Rekonstruksi Singkat, Akurat dan Seimbang Tentang Hidup Yesus Historis*, Yogyakarta: Kanisius, 2005
- Patrick, Dale and Scult, Allen, *Rhetoric and Biblical Interpretation*, Sheffield: Almond Press, 1990
- Pieris, John, *Tragedi Maluku: Sebuah Krisis Peradaban: Analisis Kritis Aspek Politik, Ekonomi, Sosial-Budaya dan Keamanan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004
- Porter, Stanley E., *The Messiah In The Old and New Testaments*, Grand Rapids: William Berdmans Company, 2007
- Rakhmat, Ioanes, *Memandang Wajah Yesus*, Jakarta: Pustaka Surya Daun, 2012
- Reddish, G. Mitchell, *An Introduction to the Gospels*, Nashville: Abingdon Press, 1997
- Reich, A. Keith, *Figuring Jesus: The Power of Rhetorical Figures of Speech in the Gospel of Luke*, Boston: Brill, 2011
- Riyadi, Eko, *Lukas: Sungguh Orang ini adalah Orang Benar*, Yogyakarta: Kanisius, 2011
- \_\_\_\_\_, *Yesus Kristus Tuhan Kita: Mengenal Yesus Kristus dalam Warta Perjanjian Baru*, Yogyakarta: Kanisius, 2011
- Rowley, H. H., *Ibadat Israel Kuno*, terj: I. J. Cairns Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004
- Sanjaya, V. Indra, *Yesus, Orang Nazaret, Raja Orang Yahudi: Sebuah Pembacaan Kisah Sengsara Tuhan Kita Yesus Kristus Menurut Yohanes 18-19*, Yogyakarta: Kanisius, 2004
- Santoso, Iman David, *Theologi Lukas: Intisari dan Aplikasinya*, Malang: Literatur Saat, 2010
- Siahaan, S. M., *Pengharapan Mesias dalam Perjanjian Lama*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008
- Sitohang, Henry. H & Judo Poewowidagdo, *Menuju Rekonsiliasi di Halmahera*, Ed. by. Judo Poerwowidagdo, Jakarta: PPRP, 2003

- Soekanto, Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009
- Sujoko, Albertus, *Identitas Yesus dan Misteri Manusia: Ulasan Tema-Tema Teologi Moral Fundamental*, Yogyakarta: Kanisius, 2009
- Stambaugh, John & Balch, David, *Dunia Sosial Kekristenan Mula-Mula*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994
- Swartley, M. Williard, *Covenant of Peace: The Missing Piece in New Testament Theology and Ethics*, Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing, 2006
- Tate, W. Randolph, *Biblical Interpretation: An Integrated Approach*, Third Edition, Grand Rapids: Baker Academic, 2011
- Tindage, Rudi, *Damai yang Sejati: Rekonsiliasi di Tobelo, Kajian Teologi dan Komunikasi*, Jakarta: Yakoma-PGI, 2006
- Tridarmanto, Yusak, *Hermeneutika PB I*, Kanisius: Yogyakarta, 2013
- Tucket, M. Christopher, *Luke*, Series Editors. By. Michael A. Knibb, dkk, London: T&T Clark Study Guides, 2004
- Walle, H. Alf., *Pagans and Practitioners: Expanding Biblical Scholarship*, New York: Peter Lang Publishing Inc, 2010
- Weber, Max, *The Protestant Ethic Spirit of Capitalism*, London: Routledge, 1992
- Wessels, Anton, *Memandang Yesus: Gambar Yesus dalam Berbagai Budaya*, terj: Evie J. Item, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010
- Widyatmadja, Josef P., *Yesus dan Wong Cilik: Praksis Diakonia Transformatif dan Teologi Rakyat di Indonesia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010
- Wijngaards, John, *Yesus Sang Pembebas*, Yogyakarta: Kanisius, 1994
- Witherington III, B., *Conflict and Community in Corinth: A Socio-Rhetorical Commentary on 1 and 2 Corinthians*, Cambridge: Grand Rapids, 2004
- Woga, Edmund, *Misi, Misiologi dan Evangelisasi di Indonesia*, Yogyakarta: Kanisius 2009
- Wright, N.T., *Jesus and the Victory of God*, Minneapolis: Fortress Press, 1996
- Yayasan Komunikasi Bina Kasih, *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini Jilid II*, Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1995

## B. Artikel/Jurnal

- Adeney-Risakotta, Bernard, *Iman dan Adat*, Materi Perkantas Kamp Nasional Mahasiswa Yogyakarta, 13 Agustus 2006
- Banawiratma, J. B., “Kristologi dalam Pluralisme Religius”, dalam *Orientasi Baru Jurnal dan Teologi*, 13 Desember 2000
- \_\_\_\_\_, *Aku Dan Bapa Adalah Satu (Yoh 10:30): Dari Alkitab ke Dogma Kembali ke Alkitab*, Materi Perkuliahan Monoteisme Trinitarian, 16 September 2013
- Bisei, Abdon, “Konflik: Teori, Teologi, Pastoral”, *Limen Jurnal Agama dan Kebudayaan I*, Oktober 2004
- Botara, Sirayandris, *Mendayung Kora-Kora Injil di Halmahera: Sejarah GMIH dalam Konteks Sosial-Budaya Halmahera 2002-2012*, Tesis, Yogyakarta: UKDW, 2013
- Byrne, Brendan, “Jesus as Messiah in the Gospel of Luke: Discerning a Pattern of Correction”, *The Catholic Biblical Quarterly*, 65:1, Januari 2003
- Collins, Adela Yarbro, “The Messiah As Son Of God In The Synoptic Gospels”, dalam *The Messiah In Early Judaism and Christianity*, Ed. by Magnus Zetterholm, Minneapolis: Fortress Press, 2007
- Downs, David J ., “Economics, Taxes, and Tithes”, dalam *The World Of New Testament: Cultural, Social and Historical Contexts*, Ed. by. Joel B. Green & Lee Martin Mcdonald, United States: Baker Academic, 2013
- Evans, Craig A., “Messianism” dalam *Dictionary Of New Testament Background*, Ed by. Craig A. Evans & Stanley E. Porter, Downers Grove: InterVarsity Press, 2000
- Felch, M. Susan, “Dialogism,” dalam Kevin J. Vanhoozer, *Dictionary for Theological Interpretation of the Bible*, Grand Rapids, Michigan: Baker Book House Company, 2005
- Gowler, B. David, “Socio-Rhetorical Interpretation: Textures of a Text and its Reception”, *Journal For The Study Of The New Testament*, 2010, 33
- Grundmann, “The Christ Statements of the New Testament”, dalam *Theological Dictionary Of The New Testament*, Ed. by. Gerhard Friedrich, Michigan: Grand Rapids, 1995
- Hontong, Sefnat, “Menjadi Gereja Halmahera: Menelusuri Pemikiran Ekklesiologis A. N. Aesh dan Relevansinya bagi GMIH”, dalam *Menjadi Gereja Halmahera: Kenangan Kepada Pendeta A. N. Aesh, M.Th*, Ed. By. Sefnat Hontong, dkk, Yogyakarta: Kanisius, 2013

- Kodell, Jerome, “Injil Lukas”, dalam *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru*, Ed. By. Bergant, Dianne & Karris, J. Robert Yogyakarta: Kanisius, 2002
- Marcrae, George , “Messiah and Gospel” dalam *Judaisms and Their Messiahs at the Turn of the Christian Era*, Ed. by. Jacob Neusner, dkk, New York: Cambridge University Press, 1987
- May, Oscar J., “*Analisis Sosio-Teologis terhadap Fenomena Agama Masa Kerusuhan di Tobelo Maluku Utara*”, Tesis, Salatiga: UKSW, 2002
- Mojau, J., “Menjadi O Gomanga: Manusia Tidak Mati Seutuhnya dalam Logika-Religius-Lokal Orang Halmahera”, dalam *Jurnal Universitas Halmahera*, 2007
- Neyrey, Jerome H., “The Symbolic Universe of Luke-Acts: They Turn The World Upside Down” dalam *The Social World Of Luke-Acts: Models for Interpretation*, United State: Hendrickson Publishers, 2005
- Oakman, Douglas, “The Countryside in Luke-Acts,” dalam Ed. By. Jerome H. Neyrey, *The Social World of Luke-Acts: Models for Interpretation*, Massachusetts: Hendrickson Publishers, 2005
- O’Toole, Robert F., “Jesus in the Gospel of Luke”, dalam *Chicago Studies*, 38:2, 1999
- Pinasti, V. Indah Sri, *Data Etnografi Dalam Penelitian Suku Bangsa di Indonesia*, Yogyakarta: UNY, 2007
- Puasa, Anselmus, “Falsafah Hibulamo: Suatu Upaya Membangun Rekonsiliasi di Halmahera Utara”, *Jurnal Uniera* 39, 2010
- Radjagukguk, Robinson, *Kasih: Dalam Perbandingan Ketiga Injil Sinoptik*, 9 April 2013
- Renwarin, Bernadus, “Masyarakat dan Persoalan Definisi Sosial”, *Limen Jurnal Agama dan Kebudayaan I*, April 2005
- Robbins, Vernon K., “The Social Location Of The Implied Author Of Luke-Acts”, dalam *The Social World Of Luke-Acts: Models for Interpretation*, Ed. by. Jerome H. Neyrey, United State: Hendrickson Publishers, 2005
- Rohrbaugh, Richard L., “The Pre-Industrial City in Luke-Acts” Urban Social Relations,” dalam *The Social World of Luke-Acts: Models for Interpretation*, Ed. by. Jerome H. Neyrey, United State: Hendrickson Publishers, 2005

- Rozi, Syafuan, dkk, "Gagal dan Sukses Kelola Resolusi Konflik di Maluku Utara", dalam *Kekerasan Komunal: Anatomi dan Resolusi Konflik di Indonesia*, Ed. by. Tim Peneliti, Jakarta: P2P-Lipi dan Pustaka Pelajar, 2006
- Schneider, Joh, "Stauros", dalam *Theological Dictionary Of the New Testament*, Ed. by. Gerhard Friedrich, Michigan: Grand Rapids, 1995
- Setio, Robert, "Kontribusi Ilmu-Ilmu Sosial Terhadap Studi Alkitab", *Gema Teologi Jurnal Fakultas Theologia*, 30:1, April 2006
- \_\_\_\_\_, "Penelitian Retorik", dalam *Forum Biblika, Jurnal Ilmiah Populer*, No.9, 1999
- Singgih, Gerrit E., "Yesus dan Agama: Penggambaran Yesus dalam Kitab Markus Bab 3 Sebagai Pembaru Agama", dalam *Yesus dan Situasi Zaman-Nya*, Ed. by Frans Harjawiyata, Yogyakarta: Kanisius, 1998
- Smart, Barry, "Modernitas, Postmodernitas dan Masa Kini", dalam *Teori-Teori Sosiologi Modernitas Postmodernitas*, Ed. by. Bryan Turner, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2003
- Sturm, E. Richard, "The Early Paul: Galatians, 1 & 2 Thessalonians", dalam Dennis E. Smith, *Chalice Introduction to the New Testament*, USA: Clearance Center, 2004
- Tridarmanto, Yusak, "Pendekatan Sosial dalam Penafsiran Kitab Perjanjian Baru", *Gema Teologi Jurnal Fakultas Theologia*, 30:1, April 2006
- \_\_\_\_\_, "Yesus dan Pelayanan", *Gema Fakultas Teologi UKDW*, 57, 2001
- Witherington III, B., "Christ", *Dictionary The Later New Testament Its Developments*, Ed. by. Ralph. Martin and Peter H. Davids, Leicester: Inter Varsity Press, 1997
- Wright, Archie T., "Jewish Identity, Beliefs, and Practices" dalam *The World Of New Testament: Cultural, Social and Historical Contexts*, Ed. by. Joel B. Green & Lee Martin McDonald, United States: Baker Academic, 2013

### **C. Wawancara**

B. Radjangolo, 13 Maret 2014

Darpi Pola, 15 Maret 2014

E. Bitjara, 14 Maret 2014

Jufri Hamid, 18 Maret 2014

M. Solerang, 18 Maret 2014

Marisa Kadato, 17 Maret 2014

Muchin, 16 Maret 2014

Nazer Langgar, 18 dan 28 Maret 2014

O. Gulati, 17 Maret 2014

O. Solerang, 18 dan 26 Maret 2014

Rusdi, 18 Maret 2014

Sukardi Sulang, 18 Maret 2014

### **Internet dan Sumber Lain**

<http://www.halmaherautara.com/arti/41/labada/asal-usul-dan-eksistensi-hibualamo>, diakses tanggal 26 Maret 2014

[http://id.wikipedia.org/wiki/Jalan\\_arteri](http://id.wikipedia.org/wiki/Jalan_arteri), diakses 18 April 2014

<http://www.halmaherautara.com/pro/profil-daerah-halmahera-utara> diakses 12 Maret 2014

Kecamatan Kao Dalam Angka: Kao in Figures 2013, Badan Pusat Statistik Kabupaten Halmahera Utara